


Minat Siswa SMP Terhadap Jurusan Pariwisata: Studi Kasus di SMK Negeri 1 Talaud

Oktorina Lenci Modo¹, Louisa N. Kandoli², Telly F. S. Tangkere³

^{1,2,3}Program Studi Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Manado

E-mail: oktorinamodo@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.707>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 May 2025

Revised: 12 May 2025

Accepted: 20 May 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Vokasi; Minat Siswa; Pariwisata Perhotelan; Sosialisasi Pendidikan; Daerah 3T

Keywords:

Vocational Education; Student Interest; Hospitality Tourism; Educational Socialization; 3T Area



ABSTRACT

Minat siswa terhadap jurusan Pariwisata Perhotelan di SMK Negeri 1 Talaud terpantau sangat rendah, meskipun wilayah Kepulauan Talaud memiliki potensi pariwisata yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat tersebut, dengan fokus pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lirung. Metode kualitatif deskriptif digunakan melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak mengetahui keberadaan jurusan ini, dan hanya sedikit yang memahami cakupan maupun prospek kariernya. Tidak adanya sosialisasi formal dari pihak SMK ke sekolah asal, keterbatasan fasilitas praktik, serta minimnya tenaga pengajar spesialis turut memperparah situasi. Faktor internal seperti rendahnya eksposur dan pemahaman siswa, serta faktor eksternal berupa dukungan orang tua dan institusi yang lemah, menjadi penyebab utama minimnya minat. Implikasi dari studi ini menekankan perlunya pendekatan sistemik yang mencakup promosi lintas sekolah, penguatan infrastruktur, dan edukasi karier sejak dini. Temuan ini penting untuk merancang kebijakan pendidikan vokasi yang relevan di wilayah perbatasan dan mendukung pengembangan sumber daya manusia lokal di sektor pariwisata.

Student interest in the Hospitality Tourism department at SMK Negeri 1 Talaud is observed to be very low, even though the Talaud Islands area has high tourism potential. This study aims to identify the factors that affect the low interest, focusing on SMP Negeri 2 Lirung grade IX students. The descriptive qualitative method uses in-depth interviews with students, teachers, principals, and parents. The results show that most students are unaware of the existence of this major, and few understand its scope or career prospects. The absence of formal socialization from the vocational school to the home school, limited practical facilities, and the lack of specialist teaching staff also aggravate the situation. Internal factors such as low exposure and understanding of students, as well as external factors in the form of weak parental and institutional support, are the main causes of the lack of interest. The implications of this study emphasize the need for a systemic approach that includes cross-school promotion, infrastructure strengthening, and early career education. These findings are important for designing relevant vocational education policies in border areas and supporting the development of local human resources in the tourism sector.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Oktorina Lenci Modo et al.(2025). Minat Siswa SMP Terhadap Jurusan Pariwisata: Studi Kasus di SMK Negeri 1 Talaud. 3(4) 1703-1712, doi:<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.707>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan negara. Dalam pandangan yang lebih luas, pendidikan mencakup seluruh proses pembelajaran sepanjang hayat dalam berbagai konteks kehidupan, tidak terbatas pada ruang kelas formal, melainkan mencakup berbagai situasi yang memberi pengaruh positif terhadap perkembangan individu (UU No. 20 Tahun 2003; Domu et al., 2023; Mangelep et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran esensial dalam menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan global, termasuk melalui pendidikan kejuruan yang berorientasi pada dunia kerja.

Salah satu aspek penting dari pendidikan nasional adalah penyediaan jalur pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman dan industri. Pendidikan kejuruan, sebagaimana diatur dalam Pasal 15 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan pendidikan menengah yang secara khusus dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Pendidikan kejuruan tidak hanya melatih kemampuan teknis, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan soft skills seperti disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi (Andriani et al., 2022; Domu et al., 2023; Mangelep et al., 2024). Menurut Hamalik (Rasto, 2015), pendidikan vokasi merupakan sarana untuk mengembangkan bakat, menanamkan keterampilan dasar, dan membentuk kebiasaan kerja produktif, menjadikannya sebagai bentuk pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar.

Remaja sebagai kelompok usia yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa memiliki posisi strategis dalam pembangunan bangsa. Masa remaja ditandai dengan kematangan mental, emosional, dan fisik, serta peningkatan kebutuhan akan pengakuan sosial dan aktualisasi diri (Agustiono, 2014; Kalengkongan et al., 2021; Judijanto et al., 2023). BKKBN menetapkan batas usia remaja antara 10 hingga 24 tahun dan belum menikah, sementara Konopka (Hendriati, 2006; Kumesan et al., 2023) membagi periode ini menjadi tiga fase: remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (19-22 tahun). Perubahan pada masa remaja meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional, dengan perubahan fisik sebagai indikator awal perkembangan (Sarwono, 2016; Lohonauman et al., 2023). Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing remaja untuk menemukan dan mengembangkan potensi dirinya, termasuk dalam memilih jalur pendidikan lanjutan yang sesuai.

Permasalahan muncul ketika minat remaja terhadap jalur pendidikan kejuruan, termasuk jurusan pariwisata, masih relatif rendah, khususnya di daerah-daerah yang belum memiliki akses atau informasi yang memadai mengenai prospek pendidikan tersebut. Meskipun sektor pariwisata menjadi salah satu penyumbang devisa negara non-migas yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan (UU No. 10 Tahun 2009), pemahaman remaja terhadap peluang yang ditawarkan oleh sektor ini seringkali masih terbatas. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi remaja dalam memilih jurusan kejuruan pariwisata sebagai pilihan studi lanjut, terutama di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Manambing et al., 2018; Bulu et al., 2019). Ketidaktahuan terhadap prospek kerja, kurangnya motivasi intrinsik, serta minimnya peran informasi dari lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor utama rendahnya minat tersebut (Hekiany, 2019; Runtu et al., 2023).

Secara umum, solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan minat siswa terhadap pendidikan kejuruan adalah dengan meningkatkan kualitas informasi karir, memperbaiki persepsi masyarakat terhadap pendidikan vokasi, serta memperkuat keterkaitan antara dunia pendidikan dan dunia industri. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penerapan konsep Technical and Vocational Education and Training (TVET) yang pertama kali diperkenalkan oleh ILO dan UNESCO pada konferensi internasional di Korea Selatan tahun 1999 (Sudira, 2016). TVET memfokuskan pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dan berorientasi pada kebutuhan dunia kerja, sehingga menjadi alternatif pendidikan yang strategis bagi remaja dalam menghadapi pasar kerja global (Hutapea, 2019; Yulianti et al., 2021; Sulistyaningsih et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan kejuruan bidang pariwisata, TVET dapat berperan dalam membekali siswa dengan keterampilan spesifik seperti pelayanan pelanggan, pengelolaan perjalanan wisata, hingga komunikasi multibahasa. Jurusan pariwisata sebagai bagian dari pendidikan kejuruan memiliki cakupan ilmu yang luas, meliputi pengelolaan destinasi, akomodasi, dan transportasi, serta kemampuan komunikasi lintas budaya (Mawey et al., 2018). Spillane (Piatana, 2001) menyebutkan bahwa pariwisata adalah bentuk perjalanan yang bertujuan mencari keseimbangan dan kebahagiaan melalui interaksi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Sejak diresmikan sebagai jurusan pendidikan formal pada tahun 2008, pariwisata telah menunjukkan prospek yang signifikan melalui berbagai peluang kerja seperti tour guide, travel blogger, tenaga pendidik, dan sektor industri penerbangan (Pristiwati et al., 2022; Wigatris et al., 2022).

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan tentang prospek kerja, motivasi individu, dan dukungan sosial sangat mempengaruhi minat siswa dalam memilih jurusan tertentu (Tingginehe et al., 2019; Tushobilah et al., 2019; Riani, 2021). Namun demikian, terdapat kesenjangan antara ketersediaan jurusan pariwisata dan minat siswa terhadap jurusan tersebut, khususnya di wilayah-wilayah terpencil atau perbatasan seperti Kabupaten Kepulauan Talaud. Daerah ini memiliki potensi pariwisata yang besar, namun belum diimbangi dengan pengembangan sumber daya manusia yang mumpuni di bidang kepariwisataan. Oleh karena itu, kajian terhadap minat siswa untuk melanjutkan studi ke jurusan pariwisata di SMK menjadi penting untuk memahami dinamika sosial dan kultural yang mempengaruhi pilihan pendidikan mereka.

Literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jurusan kejuruan di Indonesia masih terbatas, terlebih lagi dalam konteks geografis yang spesifik seperti Kepulauan Talaud. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada daerah perkotaan atau wilayah dengan infrastruktur pendidikan yang lebih maju. Padahal, realitas sosial dan pendidikan di daerah kepulauan memiliki tantangan tersendiri yang berbeda dengan wilayah daratan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan dalam memahami minat siswa, tetapi juga dapat berkontribusi dalam merancang strategi pendidikan berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji minat siswa SMP terhadap studi lanjut pada jurusan pariwisata di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Talaud, Kabupaten Kepulauan Talaud. Studi ini menekankan pada aspek motivasi, persepsi terhadap prospek kerja, serta pengaruh lingkungan sosial terhadap pilihan pendidikan siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap wilayah kepulauan yang selama ini jarang menjadi perhatian dalam kajian pendidikan vokasi, khususnya dalam bidang pariwisata. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap potensi serta kebutuhan lokal di bidang kepariwisataan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi utama yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lirung dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Talaud yang berada di Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, mencakup seluruh tahapan mulai dari persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya terhadap fokus penelitian, yakni menggali minat siswa SMP terhadap studi lanjut di jurusan pariwisata, khususnya pada satuan pendidikan kejuruan di daerah kepulauan. Konteks lokal wilayah ini memiliki kekhasan tersendiri yang memberi nilai penting dalam menelaah dinamika minat peserta didik terhadap bidang keahlian pariwisata, mengingat potensi wisata yang tinggi namun belum dimaksimalkan melalui pengembangan sumber daya manusia secara sistematis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang berkaitan dengan minat siswa dalam melanjutkan studi ke jurusan pariwisata di SMK. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi minat tersebut, termasuk aspek pengetahuan, pemahaman, serta dorongan internal dari siswa, dan juga pengaruh eksternal seperti dukungan dari pihak sekolah, orang tua, serta lingkungan sosial sekitarnya. Penelitian kualitatif mendasarkan pada prinsip interpretatif dan berupaya menyusun gambaran holistik yang mencerminkan realitas sosial partisipan penelitian sebagaimana dijelaskan oleh Walidin, Saifullah & Tabrani (2015:77),

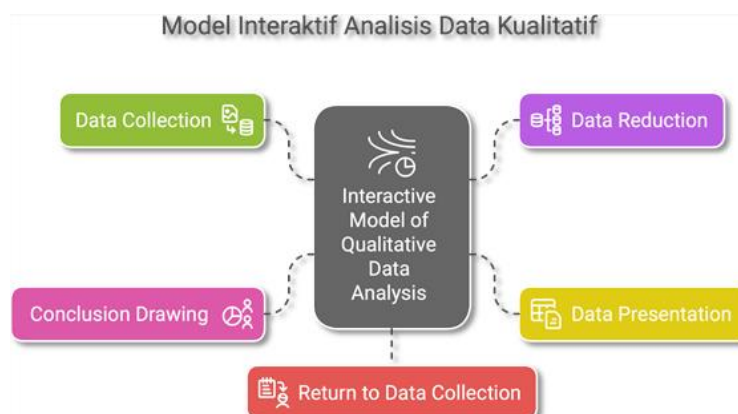
yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses untuk memahami fenomena manusia atau sosial dalam setting yang alami, dengan melaporkan pandangan terperinci dari informan.

Adapun objek utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas akhir di SMP Negeri 2 Lirung, dengan keterlibatan langsung sebanyak 20 siswa. Di samping itu, informan lainnya mencakup kepala sekolah dan seorang guru dari SMP tersebut, kepala sekolah dan ketua jurusan pariwisata perhotelan dari SMK Negeri 1 Talaud, serta seorang perwakilan orang tua siswa. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek yang dianggap paling mengetahui dan relevan terhadap fokus penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merefleksikan kondisi dan pengalaman aktual yang dihadapi informan terkait dengan tema yang dikaji.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga metode utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi sosial dan dinamika perilaku siswa dalam konteks keseharian di sekolah. Arifin menjelaskan bahwa observasi merupakan proses pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala sosial dalam kondisi alami yang logis dan objektif. Sementara itu, wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih dalam dari para informan. Menurut Saroso (2017:47), wawancara merupakan instrumen penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan kontekstual langsung dari narasumber. Untuk melengkapi dua teknik tersebut, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai sumber data sekunder, berupa dokumen resmi sekolah, brosur promosi jurusan pariwisata, dan data statistik pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Fuad & Sapto (2013:61) bahwa dokumentasi adalah sumber data sekunder penting dalam mendukung validitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama sesuai model interaktif dari Miles dan Huberman yang dimodifikasi oleh Sugiyono (2019), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama, reduksi data, mencakup proses pemilihan dan penyederhanaan informasi mentah dari lapangan untuk memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan rumusan masalah. Proses ini penting untuk menyaring informasi dan menghindari kelebihan beban data. Tahap kedua adalah penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun berdasarkan kategori tematik untuk memudahkan interpretasi. Penyajian data tidak hanya memberikan ringkasan dari temuan, tetapi juga mengorganisasi informasi agar memunculkan hubungan antara kategori data yang dianalisis. Terakhir, proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyintesis temuan-temuan yang telah diklasifikasi dan dipresentasikan. Sugiyono (2019) menekankan bahwa kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah seiring diperolehnya data tambahan yang lebih mendalam atau konfirmatif selama proses penelitian berlangsung.

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan alur proses penelitian kualitatif yang diterapkan dalam studi ini, mencerminkan hubungan timbal balik antara pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Model Interaktif Analisis Data Kualitatif (diadaptasi dari Sugiyono, 2019)

Dengan kerangka metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang signifikan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan kejuruan khususnya di bidang pariwisata, serta memberi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan vokasi di daerah kepulauan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di dua satuan pendidikan menengah, yakni SMP Negeri 2 Lirung dan SMK Negeri 1 Talaud yang berlokasi di Kabupaten Kepulauan Talaud. SMK Negeri 1 Talaud merupakan lembaga pendidikan vokasi yang berdiri sejak tahun 2004 dan memiliki program keahlian Pariwisata Perhotelan yang baru dibuka pada tahun 2021. Meskipun telah beroperasi selama lebih dari dua dekade, jurusan Pariwisata Perhotelan mengalami kendala serius dalam hal minat pendaftar. Pada tahun 2024, hanya terdapat 5 siswa aktif di jurusan ini, yang tersebar tidak merata di setiap tingkatan kelas. Fakta ini menjadi indikasi awal akan lemahnya daya tarik jurusan terhadap siswa lulusan SMP.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lirung, ditemukan bahwa sebagian besar siswa hanya memiliki pemahaman dangkal mengenai pariwisata dan perhotelan. Sebagian besar mengasosiasikan pariwisata dengan kegiatan liburan dan tempat hiburan, sementara perhotelan dipahami secara sederhana sebagai tempat untuk menginap. Hanya sebagian kecil siswa yang mengetahui keberadaan jurusan pariwisata perhotelan di SMK N 1 Talaud, dan mayoritas mengetahui istilah tersebut dari tayangan televisi atau media daring, bukan dari jalur informasi formal seperti sosialisasi sekolah. Dari hasil wawancara dengan siswa, hanya 7 siswa pernah mendengar tentang jurusan ini, sedangkan 18 siswa lainnya tidak mengetahui keberadaannya. Hal ini mengindikasikan kesenjangan besar dalam penyebaran informasi, khususnya terkait program keahlian yang relatif baru. Bahkan, dua dari tiga siswa yang pernah mendengar jurusan tersebut mengaku tidak memahami dengan baik tujuan dan prospek kariernya.

Faktor internal seperti motivasi belajar, aspirasi pribadi, dan persepsi diri siswa memainkan peran penting dalam pembentukan minat studi. Meskipun hampir seluruh informan menyatakan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sebagian besar dari mereka belum mempertimbangkan jurusan Pariwisata Perhotelan sebagai pilihan utama. Banyak siswa menyatakan minat pada jurusan lain seperti IPA, tata boga, maupun seni pertunjukan, karena mereka merasa lebih mengenalnya dan sesuai dengan cita-cita pribadi.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Wahyudi (2021) bahwa siswa cenderung memilih jurusan yang lebih familiar dan sesuai dengan nilai-nilai aspiratif pribadi, sementara jurusan yang tidak dikenal atau tidak disosialisasikan cenderung diabaikan. Situasi ini diperparah oleh belum adanya pendekatan kurikulum yang mendorong eksplorasi karier sejak dini di tingkat SMP, sebagaimana direkomendasikan oleh OECD (2010).

Faktor eksternal juga ditemukan sangat memengaruhi rendahnya minat siswa terhadap jurusan ini. Sebagian besar orang tua siswa tidak mengetahui keberadaan jurusan Pariwisata Perhotelan di SMK N 1 Talaud dan belum pernah mendorong anak-anak mereka untuk mempertimbangkannya. Dalam wawancara dengan Ibu Sartika Angguman, seorang wali murid, dinyatakan bahwa informasi mengenai jurusan ini masih minim bahkan di kalangan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pendidikan vokasi, terutama bidang kepariwisataan, belum terbentuk secara menyeluruh.

Selain itu, data menunjukkan bahwa pihak sekolah SMP tempat para siswa berasal juga belum pernah menerima sosialisasi formal dari SMK N 1 Talaud. Kepala Sekolah SMP N 2 Lirung, Ibu Ivon Taridisan, dan guru Meike Lumendek menyatakan bahwa meskipun ada siswa yang menunjukkan ketertarikan, pihak SMK belum menjangkau sekolah mereka untuk memperkenalkan program keahlian tersebut secara langsung.

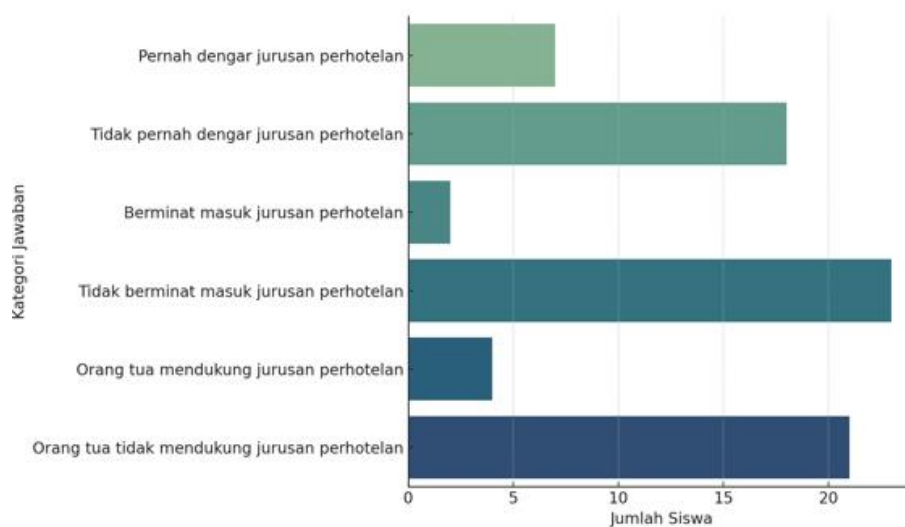
Sementara itu, pihak SMK N 1 Talaud melalui kepala jurusan dan kepala sekolah mengakui bahwa sosialisasi masih sangat terbatas, dengan hanya tiga sekolah yang berhasil dijangkau pada tahun sebelumnya. Hambatan logistik dan keterbatasan anggaran disebut sebagai kendala utama. Selain itu, ketiadaan fasilitas praktik yang memadai serta minimnya tenaga pengajar spesialis (saat ini hanya satu orang) turut menjadi tantangan dalam upaya membangun daya tarik program.

Meskipun sebagian besar siswa mengungkapkan keinginan untuk melanjutkan studi setelah tamat SMP, hampir seluruhnya tidak menunjukkan ketertarikan untuk memilih jurusan Pariwisata Perhotelan. Ketika ditanya alasannya, mereka menyebutkan kurangnya informasi, ketiadaan sosialisasi, dan dominasi preferensi terhadap jurusan lain yang telah mereka kenal lebih dahulu. Hanya dua siswa yang mengaku sedang mempertimbangkan jurusan ini, meskipun belum menunjukkan komitmen kuat.

Sebagaimana disampaikan oleh Kaplan dan Norton (2004), strategi kelembagaan yang efektif memerlukan penyesuaian antara promosi, perencanaan sumber daya, dan komunikasi eksternal yang

memadai. Dalam konteks ini, kurangnya pendekatan terpadu antara SMK dan SMP terkait telah menyebabkan gagalnya transfer informasi strategis, yang menghambat pembentukan minat siswa secara aktif terhadap jurusan yang ditawarkan.

Sebagai pelengkap temuan di atas, Gambar 2 menyajikan ringkasan persepsi dan minat siswa terhadap jurusan pariwisata perhotelan. Grafik tersebut menggambarkan pola umum yang menunjukkan bahwa jurusan ini masih sangat asing di kalangan siswa dan belum mendapatkan dukungan signifikan dari orang tua maupun pihak sekolah asal.



Gambar 2. Ringkasan Persepsi dan Minat Siswa terhadap Jurusan Pariwisata Perhotelan (Sumber: Hasil wawancara siswa kelas IX SMP N 2 Lirung, 2024)

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Lirung dan SMK Negeri 1 Talaud memperlihatkan bahwa minat siswa terhadap studi lanjut ke jurusan pariwisata perhotelan masih tergolong sangat rendah, baik dari sisi intrinsik maupun ekstrinsik. Hal ini mencerminkan sebuah kondisi yang memerlukan intervensi sistematis dari pihak sekolah, keluarga, dan institusi pendidikan kejuruan, terutama dalam konteks perencanaan pendidikan vokasional di wilayah perbatasan atau kepulauan seperti Kabupaten Kepulauan Talaud. Dalam kerangka psikologi pendidikan, minat merupakan kecenderungan individu untuk memperhatikan dan mengalami suatu objek atau kegiatan secara konsisten dan terus-menerus dengan rasa senang (Slameto, 2010). Minat terhadap studi lanjut, khususnya ke jurusan pariwisata perhotelan, seharusnya dibangun melalui dua aspek utama: faktor internal siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial dan institusional.

Secara intrinsik, wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap siswa-siswa SMP N 2 Lirung mengungkap bahwa pemahaman, pengetahuan, dan kemauan mereka terhadap jurusan pariwisata perhotelan sangat minim. Mereka tidak memiliki cukup informasi atau ketertarikan terhadap bidang tersebut karena belum pernah diperkenalkan secara formal maupun informal oleh pihak manapun, termasuk dari sekolah asal maupun dari sekolah tujuan. Padahal, menurut Sardiman (2011), kemauan dan ketertarikan individu terhadap suatu bidang keilmuan sangat dipengaruhi oleh kognisi awal dan eksposur yang cukup terhadap bidang tersebut. Ketidaktahuan siswa mengenai keberadaan dan cakupan jurusan pariwisata perhotelan menunjukkan adanya gap informasi yang sangat signifikan, yang berdampak langsung pada ketiadaan minat. Hal ini diperkuat oleh argumen Bandura (1986) dalam teori pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa seseorang akan membentuk minat dan perilaku berdasarkan observasi dan pengalaman sosialnya. Karena siswa tidak melihat adanya representasi atau model yang menunjukkan pentingnya jurusan tersebut dalam lingkungan mereka, maka sangat wajar bila minat tidak terbentuk.

Dari sisi ekstrinsik, hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa menunjukkan bahwa belum terdapat bentuk sosialisasi atau promosi aktif dari pihak SMK N 1 Talaud mengenai program jurusan pariwisata perhotelan kepada masyarakat SMP N 2 Lirung. Keadaan ini menunjukkan lemahnya kolaborasi antara jenjang pendidikan menengah pertama dan kejuruan dalam

menciptakan kesinambungan informasi dan pengenalan karier kepada siswa. Menurut hasil penelitian Supardi (2013), keberhasilan sosialisasi pendidikan vokasional sangat ditentukan oleh intensitas komunikasi dan promosi lintas jenjang pendidikan, khususnya di wilayah yang belum memiliki tradisi kuat dalam pendidikan kejuruan. Dalam konteks ini, tidak hanya siswa yang tidak memahami jurusan pariwisata perhotelan, namun juga para orang tua, yang sebenarnya memiliki peran penting sebagai sumber motivasi dan penentu arah studi anak. Tanpa dukungan dan pemahaman orang tua, siswa akan cenderung mengikuti arus ketidaktahuan yang ada di lingkungan sosial terdekatnya.

Secara institusional, pihak SMK N 1 Talaud sendiri mengakui bahwa jurusan pariwisata perhotelan merupakan program yang masih baru dikembangkan dan belum memiliki infrastruktur maupun sumber daya manusia yang memadai. Peneliti menemukan bahwa pengadaan fasilitas hotel sebagai media praktik siswa masih dalam proses, dan jumlah guru yang memiliki kompetensi khusus di bidang pariwisata perhotelan juga sangat terbatas. Padahal, keberadaan fasilitas praktik dan tenaga pengajar profesional merupakan indikator utama dalam menentukan kredibilitas dan daya tarik sebuah program vokasional (OECD, 2020). Dalam hal ini, kondisi keterbatasan infrastruktur menjadi faktor penghambat utama dalam upaya menarik minat siswa, karena menurut Teixeira & Tavares (2012), siswa dan orang tua cenderung mempertimbangkan kesiapan fasilitas dan tenaga pendidik sebagai tolok ukur utama dalam memilih jalur pendidikan kejuruan.

Kondisi di atas menggambarkan bahwa pengembangan jurusan pariwisata perhotelan belum sepenuhnya didukung oleh perencanaan strategis berbasis kebutuhan dan potensi lokal. Wilayah Kepulauan Talaud sebagai daerah dengan potensi wisata bahari dan budaya yang tinggi seharusnya menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu prioritas pembangunan sumber daya manusia. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2023), pengembangan pendidikan vokasi di bidang pariwisata sangat penting dalam mendukung destinasi wisata yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Dalam konteks ini, SMK N 1 Talaud memiliki peran strategis untuk mempersiapkan lulusan yang dapat menjadi agen perubahan dalam pengelolaan wisata lokal, namun tantangan struktural dan sosial masih sangat besar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap ketua jurusan dan kepala sekolah SMK N 1 Talaud, terlihat bahwa pihak sekolah menyadari tantangan tersebut dan sedang berupaya meningkatkan kualitas program, antara lain dengan merancang pengadaan laboratorium praktik hotel dan merekrut guru-guru yang berlatar belakang pendidikan pariwisata. Namun, usaha ini masih terbentur keterbatasan dana, sumber daya manusia lokal, serta belum adanya kebijakan yang mendukung penguatan promosi lintas sekolah. Hal ini selaras dengan temuan penelitian oleh Kristiawan, Safitri & Lestari (2017), yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan di daerah terpencil sering menghadapi hambatan dalam hal infrastruktur dan kebijakan afirmatif yang mendukung pemerataan kualitas pendidikan.

Secara umum, ketidaktahuan siswa terhadap jurusan pariwisata perhotelan serta belum berkembangnya fasilitas dan sumber daya pengajar merupakan dua titik masalah utama yang saling memperkuat satu sama lain, sehingga menciptakan siklus stagnasi dalam minat studi lanjut ke jurusan tersebut. Bila dirujuk kembali pada Gambar 1 pada bagian metodologi yang menunjukkan alur analisis data, maka tahap reduksi data yang menghasilkan temuan tentang ketiadaan minat harus ditindaklanjuti dengan strategi penyajian data yang mampu membangun pemahaman baru bagi pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pembuat kebijakan daerah dan pengelola sekolah.

Dalam konteks ini, penelitian ini menegaskan pentingnya melibatkan semua pihak, mulai dari sekolah menengah pertama sebagai feeder institution, sekolah kejuruan sebagai provider pendidikan keahlian, hingga orang tua dan masyarakat sebagai ekosistem sosial yang membentuk orientasi pendidikan anak. Pendekatan multi-level seperti ini sesuai dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan, yang menyatakan bahwa perkembangan minat dan motivasi belajar dipengaruhi oleh interaksi sistematis antar konteks sosial, mulai dari tingkat mikro (keluarga dan sekolah) hingga makro (kebijakan dan budaya masyarakat).

Dengan memperhatikan kompleksitas temuan ini, maka dapat ditegaskan bahwa pengembangan minat siswa terhadap jurusan pariwisata perhotelan tidak cukup dilakukan dengan penyediaan fasilitas fisik semata, namun memerlukan upaya sistemik untuk membangun kesadaran, pemahaman, dan jaringan komunikasi yang intensif antara jenjang pendidikan dan komunitas lokal. Pendidikan vokasi harus diposisikan sebagai strategi pembangunan jangka panjang, bukan sekadar jalur alternatif

pendidikan, dan perlu didukung oleh data, perencanaan, serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya minat siswa SMP Negeri 2 Lirung terhadap jurusan Pariwisata Perhotelan di SMK Negeri 1 Talaud bukan disebabkan oleh ketidaktertarikan semata, tetapi lebih disebabkan oleh minimnya informasi, sosialisasi, dan dukungan sistem pendidikan yang terintegrasi. Ketidaktahuan siswa dan orang tua terhadap keberadaan dan prospek jurusan ini, ditambah dengan ketiadaan fasilitas praktik dan keterbatasan guru kompeten, membentuk sebuah siklus stagnasi yang menghambat perkembangan minat dan partisipasi.

Secara internal, mayoritas siswa belum memiliki pengetahuan memadai mengenai pariwisata dan perhotelan, serta belum melihatnya sebagai pilihan karier yang layak karena tidak adanya pemodelan atau eksposur terhadap dunia kerja yang relevan. Secara eksternal, keterputusan komunikasi antara jenjang pendidikan serta lemahnya promosi lintas institusi menyebabkan informasi strategis tidak tersampaikan. Dalam konteks wilayah 3T seperti Talaud, tantangan ini semakin diperparah oleh keterbatasan infrastruktur, kebijakan yang belum responsif, dan persepsi masyarakat yang masih minim terhadap pendidikan vokasi.

Temuan ini menyoroti perlunya pendekatan kolaboratif antara sekolah kejuruan, sekolah menengah pertama, orang tua, dan pemerintah daerah untuk membangun pemahaman dan citra positif terhadap jurusan vokasi baru. Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur tentang pendidikan vokasi di wilayah marginal dengan menyoroti pentingnya strategi komunikasi, eksposur dini karier, dan kesiapan institusional sebagai fondasi penguatan minat studi.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan eksplorasi lebih dalam terhadap strategi komunikasi efektif lintas jenjang pendidikan, serta studi evaluatif terhadap peran pemerintah daerah dan dinas pendidikan dalam mendukung pendidikan vokasi berbasis potensi lokal di daerah perbatasan dan kepulauan.

REFERENSI

- Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022, Maret). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2, 3441–3444.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. *Nursing News*, 4, 55–56.
- Domu, I., Pinontoan, K. F., & Mangelep, N. O. (2023). Problem-Based Learning in the Online Flipped Classroom: Its Impact on Statistical Literacy Skills. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(2), 336-343.
- Domu, I., Regar, V. E., Kumesan, S., Mangelep, N. O., & Manurung, O. (2023). Did the Teacher Ask the Right Questions? An Analysis of Teacher Asking Ability in Stimulating Students' Mathematical Literacy. *Journal of Higher Education Theory & Practice*, 23(5).
- Helianny, I. (2019, September). Wonderful Digital Tourism Indonesia dan peran renovasi industri dalam menghadapi era ekonomi digital 5.0. *Destinasi Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 1, 24–25.
- Hutapea, R. H. (2019, Desember). Instrumen evaluasi non tes dalam penelitian hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik. *Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2, 155–158.
- Judijanto, L., Manu, C. M. A., Sitopu, J. W., Mangelep, N. O., & Hardiansyah, A. (2024). The impact of mathematics in science and technology development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 451-458.
- Kalengkongan, L. N., Regar, V. E., & Mangelep, N. O. (2021). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pokok bahasan program linear berdasarkan prosedur Newman. *MARISEKOLA: Jurnal Matematika Riset Edukasi dan Kolaborasi*, 2(2), 31–38.

- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2004). *Strategy maps: Converting intangible assets into tangible outcomes*. Boston, MA: Harvard Business Press.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, H. (2017). Manajemen pendidikan di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) dalam perspektif pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1(2), 109–117.
- Kumesan, S., Mandolang, E., Supit, P. H., Monoarfa, J. F., & Mangelep, N. O. (2023). Students' mathematical problem-solving process in solving story problems on SPLDV material. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 681–689.
- Lohonauman, R. D., Domu, I., Regar, V. E., & Mangelep, N. O. (2023). Implementation of the TAI type cooperative learning model in mathematics learning SPLDV material. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 347–355.
- Manaming, R., Domu, I., & Mangelep, N. O. (2018). Penerapan pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia terhadap hasil belajar siswa materi bentuk aljabar. *JSME (Jurnal Sains, Matematika & Edukasi)*, 5(2), 163–166.
- Mangelep, N. O., Pongoh, F. M., Sulistyaningsih, M., Mandolang, E., & Mahniar, A. (2024). Social arithmetic learning design using the sociodrama method with the PMRI approach. *MARISEKOLA: Jurnal Matematika Riset Edukasi dan Kolaborasi*, 5(2).
- Mangelep, N. O., Runtu, P. V., Rumintjap, F. O., Tarusu, D. T., & Kambey, A. N. (2025). Improving the quality of research and publications in Scopus journals for lecturers and students. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 985–990.
- Mawey, T. C., Tumbel, A. L., & Ogi, I. W. (2018, Juli). Pengaruh kepercayaan dan kualitas layanan terhadap kepuasan nasabah Bank SulutGo. *Emba*, 6, 1198–1201.
- OECD. (2010). Learning for jobs: Synthesis report of the OECD reviews of vocational education and training. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264087460-en>
- OECD. (2020). *Vocational education and training in Estonia: Strengths, challenges and policy options*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9b8d019e-en>
- Pristiwati, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 4, 7912–7913.
- Riani, N. K. (2021, Oktober). Pariwisata adalah pisau bermata dua. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2*, 1469–1472.
- Runtu, P. V. J., Pulukadang, R. J., Mangelep, N. O., Sulistyaningsih, M., & Sambuaga, O. T. (2023). Student's mathematical literacy: A study from the perspective of ethnomathematics context in North Sulawesi Indonesia. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(3), 57-65.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyaningsih, M., Mangelep, N. O., & Kaunang, D. F. (2022). Efektivitas Penggunaan E-Learning Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Posing. *Gammath: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(2), 105-114.
- Supardi. (2013). *Peningkatan mutu pendidikan melalui strategi manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Teixeira, P. N., & Tavares, O. (2012). The economy of vocational education and training: An analytical framework. In M. Pilz (Ed.), *The future of vocational education and training in a changing world* (pp. 33–57). Wiesbaden: Springer.
- Tingginehe, A. M., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. (2019). Perencanaan pariwisata hijau di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat. *Spasial*, 6, 511–513.
- Tusholihah, M., Hasyim, A. N., Novitasari, A., Oktavia, P. P., Lestari, F. I., Fadli, M., & Sobari, A. M. (2019). Pengaruh motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan outsourcing. *E-Journal Equilibrium Manajemen*, 5, 3–4.
- Wahyudi, A. (2021). Preferensi siswa dalam memilih jurusan pendidikan: Analisis faktor internal dan eksternal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 132–145.
- Wigatris, Nur, T., & Herdiana, Y. (2022, Oktober). Pembinaan budi pekerti siswa melalui latihan memanah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cikarang Barat. *Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4, 778–779.

Yulianti, L., Sarjiwo, & Octavianingrum, D. (2021, Juli). Strategi pembelajaran tari untuk anak usia remaja di Sanggar Tari Kembang Sore. *Indonesia Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 26–29.